

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Profil Kelurahan Karang Dalem Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang**

Kelurahan Karang Dalem merupakan Kelurahan yang terletak di Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang, secara spesifik Karang Dalem ini dikatakan dengan desa yang agak luas yang terbagi kedalam beberapa kampung yaitu (Kampung Bladanah 4 RT, Kampung Takobuh 5 RT, Kampung Kasenih 3 RT, dan Kampung Bajik 3 RT) dengan luas wilayahnya 239,410 Ha dengan luas tanah pemukiman 70,288 Ha, luas tanah tambak 9,211 Ha, luas tanah persawahan 129,71 Ha dan luas tanah tegal 35,30 Ha.

Kelurahan Karang Dalem Sampang Kabupaten Sampang dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Gunung Sekar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Polagan
- Sebelah Barat : Kelurahan Aengsareh
- Sebelah Timur : Kelurahan Rongtengah

Jumlah keseluruhan penduduk desa Karang Dalem Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang terdiri dari laki-laki 3.657 jiwa, perempuan 3.765 jiwa, Jumlah Penduduk = 7.422 jiwa dengan Jumlah Kepala Keluarga = 1.963 KK.

Tingkat kemiskinan yang ada di Kelurahan Karang Dalem Sampang termasuk sedang. Dari jumlah 1.963 KK di atas, sejumlah 953 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 874 KK tercatat Keluarga Sejahtera, 185 KK tercatat

sebagai Keluarga Sejahtera II, 93 KK tercatat Keluarga Sejahtera III, 18 KK sebagai Sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-Sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 40% KK Kelurahan Karang Dalem adalah keluarga miskin.

Masyarakat yang berada di Karang Dalem sebagian besar menjadi petani, berdagang, pegawai dan sebagainya. Dengan status sosial dan curah hujan yang sedang, maka tanah cocok untuk ditanami Ketela Rambat, padi, jagung dan Tembakau. Serta di salah satu rumah warga mengadakan kegiatan membuat bagi kaum muda yang ada di Kelurahan Karang Dalem dengan syarat tidak mengganggu pelajaran yang ada di sekolahnya. Aset fisik yang dimiliki oleh Karang Dalem Pos Kamling, jalan, lahan pertanian, lapangan dan lain sebagainya. Agama yang dianut di Karang Dalem mayoritas Islam.

Untuk ini, peneliti ingin memaparkan data dari hasil penelitian di Karang Dalem Sampang dalam bagaimana menerapkan Budaya To'-oto' tersebut.

## **2. Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya To'-oto'**

Berikut hasil dari wawancara dengan penggelar acara Budaya To'-oto' yaitu Bapak Zeini

“Nilai dari apa yang saya laksanakan terhadap budaya to'-oto' sangat mempunyai nilai positif bagi saya pribadi, misal dari segi pertemanan sangat berbeda, pengetahuan, pengalaman, serta budaya to'-oto' menjadi penghilang penat dalam pekerjaan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penggelar acara yaitu Bapak Zeini bahwa Budaya To'-oto' yang telah dilaksanakan berdampak positif dan dapat menunjang ekonomi seseorang yang mengikuti acara tersebut.

Pemaparan yang diberikan oleh informan yaitu bapak Zeini mengenai bagaimana nilai yang dipetik dari pelaksanaan budaya to'-oto'.

Menurut bapak Sufi mengenai nilai yang ada pada acara budaya to'-oto'

“Nilai yang ada pada pelaksanaan budaya to'oto' cara dimana penjamuan penggelar acara terhadap tamu undangan agar memepererat dan mengetahui satu persatu tamu yang datang pada acara yang telah digelar oleh penggelar acara dan juga dimana penerapan nilai yang dihasilkan dengan mengikuti budaya to'-oto' yaitu memperbanyak pertemanan agar nantinya disaat membutuhkan bantuan mendadak bisa menghubungi teman tersebut”.

Berikut hasil wawancara yang telah disampaikan oleh bapak Sufi mengenai nilai budaya to'-oto' yang pernah digelar sendiri di kediamannya tersebut dan dapat disimpulkan bahwa to'-oto' dapat memperluas pertemanan dari budaya to;-oto' yang telah dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan bapak Kufron yang hampir sama mengenai nilai budaya to'-oto'.

“Budaya To'-oto' mempunyai nilai yang bermanfaat pada masyarakat dan juga pada anggota yang mengikuti budaya tersebut. Misal dari pandangan orang terhadap anggota to'oto' dikatakan orang yang bisa mengelolah uang dan mudah bergaul serta mempunyai tekad dalam melaksanakan dan mengikuti budaya tersebut”.

Demikian juga hasil wawancara dari salah satu anggota yang melaksanakan dan mengikuti budaya to'-oto' serta dapat disimpulkan bahwa budaya to'-oto' memberikan dampak secara sudut pandang mengenai pengelolaan keuangan pribadinya.

Bapak Tohar menyampaikan hal serupa dalam nilai budaya to'-oto'

“Budaya to'-oto' mempunyai nilai plus dan mines nya serta dalam pandangan masyarakat dan orang yang tidak mengikuti acara tersebut, seperti halnya dalam pertemanan dan lebih banyak mengenal-dikenal orang, dalam hal positif sedangkan hal negatifnya disinggung dengan keuangan yang banyak menguras pengeluaran agar tercapainya budaya to'-oto'”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya to'-oto' dapat memberikan hal positif dan negatif mengenai pandangan dari warga setempat. Begitulah nilai yang terkandung dalam pelaksanaan yang pernah diikuti oleh Bapak Tohar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan dari hasil observasi bahwa nilai budaya to'-oto' dari wawancara langsung pada penggelar acara dan anggota yang mengikutinya bahwa budaya to'-oto' memiliki nilai plus-mines serta mempunyai banyak manfaat bagi perorangan yang mengikuti budaya to'-oto' tersebut.

### **3. Pola Pikir masyarakat Karang Dalem Sampang dalam Budaya To'-oto'**

Hasil yang di dapat pada observasi di Kelurahan Karang Dalem Sampang terkait pelaksanaan dalam melaksanakan budaya To'-oto' yang pada dasarnya minoritas orang berminat dalam mengikuti budaya ataupun tradisi tersebut. Karena seyogianya Budaya To'-oto' merupakan budaya yang dilakukan perseorangan dengan melibatkan banyaknya tamu undangan, berkembangnya To'-oto' di masyarakat karena para sesepuh orang tua pernah mengikuti To'-oto' tersebut dan diikuti oleh anaknya sampai sekarang ini.

Persiapan yang harus dilakukan oleh penggelar acara yaitu pertama adalah penetapan kapan acara akan dilaksanakan, mencetak undangan dan menyebarkan secara langsung dengan mendatangi rumah satu persatu atau menyebarkan melalui grub WA yang sudah dibuat, menyediakan hidangan seperti makan ringan ( kacang, air dan pisang), buku, bolpoin, dan melibatkan orang dalam hal mencatat pemberian tamu undangan, terop dan kursi atau tikar.

Persiapan yang kedua yaitu tempat acara To'-oto' akan dilaksanakan, akankah di rumah sendiri atau di lapangan terbuka bagi penggelar acara yang menggelar secara besar-besaran seperti mengundang ludruk (orkes Madura), barongsai (can-macanan).

Persiapan yang ketiga yaitu dimana keluarga penggelar acara menjamu dengan baik dan santun agar tamu undangan merasa dihormati datang di acara yang di gelar oleh saudara laki-lakinya ataupun suaminya sendiri.

Jadi, budaya To'-oto' berada pada tahapan ketiga agar terlaksana dengan baik sehingga tamu undangan merasa dihormati dan tamu undangan banyak yang datang karena penjamuan untuk tamu tersebut baik.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya To'-oto' di Kelurahan Karang Dalem Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang di tengah masyarakat, penelitian ini melakukan wawancara secara langsung dengan masyarakat yang telah melaksanakan ataupun yang sudah bertahun-tahun mengikuti acara tersebut, maka dari itu kita lebih mudah mendapatkan atau memperoleh data yang valid.

Berikut hasil wawancara dengan salah satu penggelar acara Muhammad Zeini yang telah saya wawancarai pada saat menggelarkan acara To'-oto'.

“Budaya To'-oto' merupakan budaya yang sejak dahulu telah dilaksanakan oleh para tetua dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh anak keturunannya untuk mempererat tali silaturahmi yang sedari nenek moyang sampai saat ini. Perihal bagaimana sejarah yang melatarbelakangi terbentuknya budaya To'-oto' tersebut tidak ada yang tahu secara pasti. Bahkan pada saat saya mewawancarai kepada penggelar acara yaitu bapak Zeini mengatakan sejarah To'-oto' dibentuk dari sekelompok masyarakat Madura sendiri dan sangat banyak dijumpai di pedesaan Madura umumnya berlandaskan keagamaan yang secara rutin dan terkadang dilengkaapi dengan iringan music-musik Madura.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zeini, Muhammad, Penggelar acara To'otok, wawancara langsung di kediaman (06 Maret 2023)

Wawancara dengan bapak Zeini di atas dapat dirangkum bahwa yang membuat adanya budaya To'-oto' sampai saat ini karena adanya pemikiran sekelompok orang Madura yang terdahulu untuk kepentingan pribadi seseorang. Budaya To'-oto' dilaksanakan rutin bagi anggota yang ikut serta dalam acara tersebut.

Penjelasan dari bapak Kufro salah satu anggota sejak lama mengikuti To'-oto'

“Budaya To'-oto' memang ada sejak dahulu, tetapi tidak semerta-merta diturunkan kepada keturunannya. Seperti jika dalam keluarga bapaknya mengikuti budaya tersebut lalu anaknya tidak mau meneruskan yang dilaksanakan oleh orang tuanya. Maka, itu sah-sah saja karena dalam pelaksanaan To'-oto' itu tidak ada paksaan baik moral ataupun material. Hanya saja budaya to'-oto- sebagai simbol untuk silaturahmi.”<sup>2</sup>

Demikian yang dijelaskan oleh bapak Kufron terkait budaya yang diikuti sejak lama dan tidak ada paksaan apapun dalam mengikuti acara budaya to'-oto' dan juga dapat dirangkum bahwa budaya to'-oto' bisa diteruskan kepada keturunannya agar dapat terus menyambung silaturahmi kepada tamu undangan yang pernah di undang oleh orang tuanya tersebut.

Bapak Sufi menyampaikan hal serupa sebagai berikut:

“Proses pelaksanaan budaya To'-oto' dilaksanakan perorangan yang ditempatkan di rumah sendiri dengan waktu sehari penuh untuk merayakan dan menyambut tamu dengan hidangan yang disediakan oleh tuan rumah ataupun penggelar acara yang dibantu oleh sanak saudara dalam memberikan hidangan, buku catatan To'-oto' dan menyambut tamu”.<sup>3</sup>

Menurut Bapak Sufi kurang lebih sama dengan penjelasan yang disampaikan oleh narasumber yang lain bahwa budaya To'-oto' dilaksanakan untuk menyambungkan tali silaturahmi dan memperbanyak saudara serta

---

<sup>2</sup> Kufron, Salah Satu Anggota To'otok, wawancara Langsung di kediaman (17 April 2023)

<sup>3</sup> Sufi, Salah Satu Anggota To'otok, wawancara di kediaman (17 April 2023)

budaya to'-oto' harus memberi hidangan untuk tamu undangan yang akan datang.

Penyampaian dari Bapak Tohar mengenai Budaya To'-oto'

“Budaya To'-oto' merupakan budaya dengan Tradisi mengumpulkan sekelompok orang agar datang dalam perayaan yang digelar oleh salah satu anggota yang disampaikan melalui grub wa atau undangan yang akan diantarkan oleh salah satu keluarga yang akan menggelar acara yang bertempat di kediamannya sendiri, Budaya To'-oto' pula dikatakan menguntungkan dan tidak, karena dalam ranah menguntungkan untuk seseorang yang melaksankan dengan modal tidak lebih dari 3 juta menguntungkan beberapa kali lipatnya dari ini dan dikatakan tidak menguntungkan karena disaat kita ingin mengembalikan maka harus dengan dua kali lipat pula”.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa budaya to'-oto' yang telah diikuti oleh Bapak Tohar lebih membahas mengenai keuntungan dan pengeluaran dalam melaksanakan acara.

Berdasarkan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pola pikir pada hasil wawancara dengan penggelar acara dan anggota mengenai budaya to'-oto' dapat memepererat tali silaturahmi antar anggota lain. Budaya to'-oto' pula membahas keuntungan dan pengeluaran yang dihabiskan pada saat menggelar acara berlangsung serta pada anggota yang menghadiri acara to'-oto' tersebut membawa amplop untuk diberikan pada penggelar acara dan nantinya akan ditulis nama beserta isi amplopnya.

#### **4. Wujud Budaya to'-oto' di Karang Dalem Sampang**

Berikut hasil wawancara dengan Muhammad Zeini selaku penggelar acara To'-oto' yang dilaksanakan di kediamannya sendiri.

“Wujud To'-oto' di Karang Dalem tetap sama dengan yang pernah didatangi oleh Bapak Zeini, yang seperti penunjuk arah harus ada (tanda

---

<sup>4</sup> Tohar, Salah Satu Anggota yang pernah mengikuti To'otok, wawancara di kediaman ( 29 April 2023)

pengenal pelaksanaan To'-oto'), sound dengan music Madura, hidangan yang harus dsediakan oleh penggelar acara.”

Hasil wawancara dengan penggelar acara To'-oto' yaitu Muhammad Zeini, bahwa sanya wujud Budaya To'-oto' berupa wujud nyata yang seperti hidangan makanan, penunjuk arah tempat lokasi di adakan To'-oto' tersebut beserta nama penggelar acara.

Penjelasan mengenai bagaimana wujud To'-oto' yang dilaksanakan di Karang Dalem Sampang dari salah satu anggota yang mengikuti To'-oto' yaitu bapak Sufi

“wujud budaya To'-oto' tidak melulu tentang apa yang dihidangkan oleh penggelar acara ataupun semacamnya, tetapi bagaimana kita menyambut tamu dengan rasa hormat untuk dan memperlakukan tamu dengan sopan santun agar dalam penggelar acara kita memiliki nilai plus dan tamu tidak kapok seandainya kita menggelar acara selanjutnya dan banyak tamu yang hadir di acara yang kita gelar”

Berikut hasil wawancara dari bapak Sufi mengeni bagaimana wujud budaya To'-oto' yang di gelar. Bahwa penghidangan dan penyambutan tamu secara sopan dan santun adalah nilai plus yang sudah dilaksanakan oleh bapak Sufi.

Hasil wawancara dengan bapak Kufron yang hampir sama mengenai bagaimana wujud To'-oto' yang ada di Karang Dalem Sampang.

“Budaya To'-oto' yang ada di Karang Dalem Sampang Berwujud sederhana yang seperti semestinya harus di gelar, misal jika kita setiap di undang oleh salah satu anggota To'-oto' kita sering hadir dan begitupun sebaliknya dan pula wujud tidak hanya berupa hidangan tetapi berupa uang yang diberikan oleh tamu undangan”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kufron mengenai bagaimaa wujud To'-otok' yang ada di Karang Dalem Sampang, sehingga dapat



disimpulkan bahwa memberikan hidangan yang sederhana tetapi banyak tamu undangan yang datang.

Menurut Bapak Tohar mengenai wujud To'-oto' yang ada di Karang Dalem Sampang cukup berbeda.

“wujud Budaya To'-oto' yang kita gelar sendiri di rumah tidak hanya berupa uang, hidangan tetapi kita harus menggelar pertunjukan agar lebih menjunjung tinggi Budaya Madura”

Demikian pula pendapat yang disampaikan mengenai wujud To'-oto' dengan bapak Tohar dan berdasarkan observasi yang pernah dilaksanakan oleh bapak Tohar lebih mengutamakan pertunjukan dalam Budaya To'-oto' agar lebih menjunjung Budaya Madura.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa wujud budaya to'-oto' berupa hidangan, amplop yang diberikan oleh anggota yang datang dan juga orkes yang diadakan oleh penggelar acara untuk memeriahkan acara to'-oto' yang diadakan oleh penggelar.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan teori yang telah dibahas pada bab selanjutnya. Seperti yang telah ditegaskan dengan menyimak, mencatat, dan dokumentasi. Didetifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan selanjutnya dikaitkan dengan teori-teori yang ada pembahasannyayaitu:

### **1. Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya To'-oto'**

Nilai kearifan lokal dalam budaya to'-oto' merupakan nilai yang berkembang pesat pada zamannya, jika dibandingkan zaman dulu lebih

mengutamakan untuk mengembangkan dan menerapkan budaya-budaya yang telah diajarkan oleh petuah terdahulu dalam kehidupan bersosial maupun dalam pendidikan, lalu jika dibandingkan pada zaman sekarang terutama pada anak muda lebih jarang dan sangat minim untuk mempelajari budaya yang seharusnya dilestarikan. Suatu daerah dapat dikenal dan mempunyai khas dari daerah lain termasuk nilai kearifan lokal yang seharusnya bisa dikembangkan oleh anak muda pada masa sekarang untuk melestarikan nama daerahnya. Sehingga dapat menarik minat orang daerah lain untuk banyak mengeksplor.

Selaras dengan hasil pembelajaran yang berbasis kearifan lokal Sadrjiyo dan Pannen (2005:85) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan memperkenalkan budaya dengan kreatif agar para anak muda sekedar menerima terlebih dahulu lalu mempelajari dan menerapkan dari hasil yang diperoleh nya.<sup>5</sup>

Nilai kearifan lokal tidak hanya melihat identitas suatu daerah itu berkembang atau tidaknya, tetapi dapat dilihat pula dalam mempelajari nilai kearifan lokal pada dunia pendidikan dan dilihat dalam cara menerapkan serta manfaat kearifan lokal terhadap pendidik maupun peserta didik. Nilai kearifan lokal merupakan keunggulan suatu daerah dan masyarakat setempat serta dapat dijadikan pandangan hidup karena mempunyai nilai universal didalamnya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Tolak Totok, "Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 8, No.2 (November, 2018):2-13

<sup>6</sup> Arman Husen, Sinta, Suwito, "Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Satu Tungku Tiga Batu) Di Sekolah Dalam Mencegah Pernikahan Anak Di Ternate", *Jurnall Poros Ekonomi*, Vol XI, No. 2 (Juli, 2021):6

Data yang di temukan oleh peneliti pada penelitian langsung pada tempat lokasi. Menariknya pada nilai kearifan lokal yaitu menyamaratakan hidangan yang ingin diberikan kepada tamu undangan dan tidak sama sekali membedakan dalam suatu penyuguhan dari kalangan pejabat ataupun kalangan biasa yang pada dasarnya untuk melestarikan Budaya To'-oto'.

## **2. Pola Pikir masyarakat Karang Dalem Sampang dalam Budaya To'-oto'**

Budaya To'-oto' yaitu budaya yang menerapkan utang piutang untuk kebutuhan pribadi serta diikuti banyak kalangan pekerja yang mampu dan tekad dalam mengikuti budaya tersebut. Budaya to'-oto' dapat dikatakan bisa mengangkat derajat seseorang dan bisa dikatakan pula menurunkan secara derastis karena dimana budaya to'-oto' mengganti dua kali lipat uang dari pemberian orang terhadap kita pada perayaan budaya to'-oto', maka dari itu to'-oto' harus mempunyai tekad dan dari kalangan pekerja keras agar berlangsung secara terus-menerus.<sup>7</sup>

Budaya to'-oto' merupakan budaya yang bisa saling mengelolah uang dari pemberian anggota serta masyarakat yang mengikuti to'-oto' nantinya penerima atau yang melaksanakan to'-oto' harus mengembalikan dua kali lipat dari pemberian anggota sebelumnya yang telah tercatat pada buku bhubuwen yang ditulis oleh orang kepercayaan dari penggelar acara.

---

<sup>7</sup> Sri Ana Handayani, "Uang dan Budaya Utang di Eks-Karesidenan Besuki Dalam Lintas Sejarah", *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(6), (2016):8

Selaras dari hasil diteliti oleh A Saiin dan Armita (2019), menyatakan bahwa amplop yang diberikan untuk penggelar acara merupakan warisan sedangkan pengembalian uang yang diberikan anggota adalah kewajiban.<sup>8</sup>

Data yang peneliti ambil diatas merupakan data yang diambil dari penelitian langsung kepada narasumber dengan hasil bahwa pola pikir masyarakat mengenai budaya to'-oto' merupakan penerapana utang piutang atau tibal balik dari yang pernah diberikan sebelumnya oleh seorang anggota yang mengikuti budaya to'-oto' kepada penggelar acara.

### **3. Wujud Budaya To'-oto' di Karang Dalem Sampang**

Wujud budaya to'-oto' atau bhubuwen diiringi oleh full music dengan lagu Madura dari kaset maupun compact disk dan setiap anggota yang datang akan membawa uang untuk diserahkan kepada tuan rumah yang mengadakan acara to'-oto'. Budaya to'-oto' diadakan setiap bulan dengan bergiliran anggota yang ingin mengadakan dan setiap orang harus mengadakan setiap tahunnya kecuali pada bulan Ramadhan dan bulan Rabi' al-Awwal, pada saat ada salah satu anggota yang tidak mengembalikan pada acara anggota lain maka pasti akan ada peringatan kecuali memang salah satu anggota ingin berhenti maka harus mengembalikan semua uang dari anggota yang pernah datang pada perayaan to'-oto' yang pernah diadakan olehnya.<sup>9</sup>

Selaras dengan hasil penelitian Shaflya (2021), bahwa budaya memberikan uang kepada penggelar acara merupakan tabungan agar nantinya dikembalikan

---

<sup>8</sup> Heni Kuswanti, Herkulana, Jumardi Budiman, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekonomi pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Kerasi Desa Kuala Behe, *Jurnal Pendidikan Ekonimi*, Vol. 10, No.1(2022):4-6

<sup>9</sup> Zainal Abidin, "Tradisi Bhubuwan Sebagai Modal Investasi di Madura", *Karsa*, Vol.21, No.1 (Juni, 2013):4-5

setara pada saat salah satu anggota lain yang pernah hadir dapat timbal balik dari apa yang pernah diberikan.<sup>10</sup>

Wujud budaya to'-oto' mengikuti bagaimana pada zaman sekarang, sehingga banyak perbedaan mengenai cara menyuguhkan maupun interaksi sosial masyarakat, perbedaan pada zaman dulu mengenai perayaan to'-oto' bisa diikuti orang kalangan apa saja dan lebih tidak memberatkan sedangkan pada zaman sekarang lebih mengutamakan pedapatan seseorang yang merayakan dari pada interaksi sosial dengan kalangan-kalangan biasa maupun kalangan menengah kebawah.<sup>11</sup>

Pada data diatas dapat disimpulkan mengenai wujud budaya to-oto', perbedaan mengenai pelaksanaan dan interaksi sosial pada zaman dulu-sekarang, serta membahas tentang budaya to'-oto' dari segi perayaannya pula.

Berdasarkan hasil dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan budaya to'-oto' merupakan satu kesatuan mempererat tali persaudaraan serta memberikan hiburan berupa orkes untuk para tamu dan masyarakat setempat agar ditonton dan di sawer serta selebihnya yang diberikan tamu undangan berupa amplop merupakan nantinya akan dikembalikan dua kali lipat dari yang diterima sebelumnya dan tidak lupa pula penggelar acara memberi hidangan yang berupa camilan kepada tamu undangan yang datang.

---

<sup>10</sup> Heni Kuswanti, Herkulana, Jumardi Budiman, "Kearifan Lokal dalam Perspektif Ekonomi pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Kerasi Desa Kuala Behe, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 10, No.1(2022):5

<sup>11</sup> Fatekhul mujib, Eko Ariwidodo, Mushollin, "Tradisi Oto'-oto' Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura di Surabaya, *Nuansa*, Vol. 12, No. 1 (Januari-Juni 2015):3-4